

Tanaman pada Upacara Kematian di Perkampungan Gunung Utara Situ
Gintung Kelurahan Cireundeu, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang
Selatan

*Use Of Plants In Death Ceremony In Situ Gintung North Mountain Village,
Cireundeu Sub-District, Ciputat Timur District, Tangerang Selatan City*

Julia Nurbaiti ¹⁾, Nadia Prasiska ¹⁾, Siti Nur'azizah ¹⁾, Duma Erza Marbun ²⁾, Zakaria Efendi ²⁾,
Ardian Khairiah ¹⁾, Priyanti ¹⁾, Des M ²⁾

¹⁾Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

²⁾Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang
Jl. Ir. H. Juanda No.95 Cempaka Putih, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten
Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Barat, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang

Email: nadia.prasiska20@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Upacara kematian merupakan suatu tradisi yang diselenggarakan sebagai bentuk penghormatan terakhir oleh yang hidup terhadap kematian seseorang. Beberapa tanaman biasanya digunakan dalam pelaksanaan upacara kematian. Penelitian bertujuan untuk mengetahui berbagai jenis tanaman, cara pemanfaatan, dan bagian tanaman yang dimanfaatkan dalam proses pelaksanaan upacara kematian di Perkampungan Gunung Utara. Penelitian menggunakan deskriptif eksploratif dengan pendekatan metode kualitatif dan kuantitatif. Responden dipilih dengan teknik *purposive sampling* dengan 1 responden kunci dan 11 responden umum. Sembilan jenis tanaman yang digunakan dalam upacara kematian, yaitu daun bidara (*Ziziphus mauritiana*), kayu cendana (*Santalum album*), daun dadap (*Erythrina subumbrans*), daun pandan (*Pandanus amaryllifolius*), bunga kamboja (*Plumeria alba*), bunga kantil (*Michelia alba*), bunga mawar (*Rosa hybrida*), bunga kenanga (*Cananga odorata*), dan bunga melati (*Jasminum sambac*). Tanaman tersebut merupakan tanaman budidaya yang digunakan dalam semua tahap upacara kematian, yaitu tahap pemandian, pengkafanan, pengiringan jenazah, dan penguburan. Organ tanaman yang lebih banyak digunakan dalam upacara kematian adalah bunga (56%). Pemanfaatan tanaman paling banyak digunakan pada tahap pengiringan jenazah (40%). Fungsi tanaman yang lebih banyak adalah riasan ronce (43%). Masing-masing tanaman memiliki fungsi yang berbeda-beda, seperti pengharum (4 jenis), hiasan (6 jenis), dan bunga tabur (4 jenis).

Keywords : Bunga Tabur, Pengiringan Jenazah, Riasan Ronce, Upacara Kematian

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam budaya, bahasa, suku bangsa, tradisi atau ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing penduduknya. Ritual keagamaan tersebut memiliki bentuk, cara, maksud, dan tujuan yang berbeda-beda diantara kelompok masyarakat yang satu dengan lainnya. Hal tersebut karena adanya perbedaan lingkungan tempat tinggal. Dalam

"Produktivitas dan Pelestarian Biodiversitas Lahan Basah dalam Perwujudan Ekonomi Rendah Karbon menuju SDGs 2045"

kehidupan masyarakat pasti terdapat suatu keyakinan atau pemahaman yang dipegang teguh dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat sebelumnya, misalnya dalam pelaksanaan tradisi upacara kematian.

Dalam rangka untuk merelakan kematian seseorang, masyarakat biasanya mengadakan upacara. Umumnya, upacara dilakukan untuk memperingati suatu kejadian maupun penyambutan, seperti halnya upacara kematian. Upacara kematian merupakan suatu tradisi yang diselenggarakan sebagai bentuk penghormatan terakhir oleh yang hidup terhadap kematian seseorang. Dalam melaksanakan upacara kematian, tentu menggunakan uborampe yang berbeda dengan upacara adat yang lain. Uborampe adalah berbagai sarana atau perlengkapan untuk melaksanakan dan mendukung jalannya tata upacara adat (Kristianto *et al.*, 2013). Uborampe dalam upacara kematian meliputi uborampe pangrukti layon sampai uborampe panguburing layion, yaitu perlengkapan merawat jenazah sampai perlengkapan penguburan jenazah (Kholifah *et al.*, 2020). Tumbuhan yang digunakan dalam setiap upacara adat kematian memiliki makna ritual yang dipercaya oleh suatu adat atau agama.

Perkampungan Gunung Utara Situ Gintung merupakan salah satu perkampungan yang berada di kota Tangerang Selatan dengan masyarakat yang berasal dari suku bangsa dan agama yang beragam. Berdasarkan informasi dari ketua RT setempat, suku bangsa yang terdapat di perkampungan Gunung Utara Situ Gintung, terdiri dari suku betawi, suku sunda, suku jawa, suku aceh, suku manado, dan suku batak, dengan mayoritas beragama Islam. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui berbagai jenis tumbuhan yang digunakan, cara pemanfaatannya, dan bagian tanaman yang dimanfaatkan dalam pelaksanaan upacara kematian di Perkampungan Gunung Utara Situ Gintung RW.011 Kelurahan Cireundeu, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan.

MATERIAL DAN METODE

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2023 di Perkampungan Gunung Utara Situ Gintung RW.011 Kelurahan Cireundeu, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan. Jenis penelitian menggunakan deskriptif eksploratif dengan pendekatan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengetahui sistem pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan berbagai jenis tanaman dalam pelaksanaan tradisi upacara kematian di Perkampungan Gunung Utara. Metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan penggunaan tanaman dalam pelaksanaan tradisi upacara kematian.

Sampel dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Objek penelitian adalah masyarakat yang memahami pelaksanaan tradisi upacara kematian di Perkampungan Gunung Utara. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara yang bersifat semi

"Produktivitas dan Pelestarian Biodiversitas Lahan Basah dalam Perwujudan Ekonomi Rendah Karbon menuju SDGs 2045"

terstruktur dengan 1 responden kunci dan 11 responden umum. Responden kunci yang dipilih adalah pengurus jenazah (amil). Tahap pertama yang dilakukan, yaitu para narasumber ditanya mengenai pemanfaatan tanaman dalam proses upacara kematian, dilanjutkan dengan pertanyaan yang lebih kompleks untuk mendapatkan informasi spesifik. Setelah wawancara, dilanjutkan dengan penelitian kuantitatif yaitu pengumpulan data. Data dianalisis dengan persentase pengetahuan atau penggunaan tanaman dalam pelaksanaan tradisi upacara kematian, menggunakan rumus sebagai berikut (Rusmina *et al.*, 2015):

$$X = \frac{a}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

X = Angka rata-rata

a = Jumlah jawaban mengenai bagian tanaman yang digunakan

n = Jumlah responden

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian menunjukkan upacara kematian yang dilaksanakan masyarakat sesuai dengan anjuran agama Islam dengan memanfaatkan tanaman dalam prosesi pelaksanaannya. Berdasarkan hasil identifikasi dan wawancara yang dilakukan dengan masyarakat, diperoleh sebanyak 9 jenis tanaman yang digunakan (Tabel 1.).

Tabel 1. Tanaman yang dimanfaatkan untuk proses pelaksanaan tradisi upacara kematian di Perkampungan Gunung Utara Situ Gintung RW.011 Kelurahan Cireunde, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan

No	Nama Lokal Tanaman	Nama Spesies	Bagian Tanaman	Jenis Tahapan	Fungsi	Cara Perolehan
	1	2	3	4	5	6
1	Bidara	<i>Ziziphus mauritiana</i>	Daun	Pemandian dan Pengkafanan	Pengharum	Budidaya
2	Cendana	<i>Santalum album</i>	Batang	Pemandian	Pengharum	Budidaya
3	Dadap	<i>Erythrina subumbran</i>	Daun	Pemandian	Pengharum	Budidaya
4	Pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Daun	Pemandian dan Pengiringan jenazah	Pengharum dan Hiasan pembuatan ronce	Budidaya
5	Kamboja	<i>Plumeria alba</i>	Bunga	Pengiringan jenazah	Hiasan pembuatan ronce	Budidaya
6	Kantil	<i>Michelia alba</i>	Bunga	Pengiringan jenazah	Hiasan pembuatan ronce Sebagai bunga tabur	Budidaya

7	Mawar	<i>Rosa hybrida</i>	Bunga	Pengiringan jenazah	Hiasan pembuatan ronce dan Sebagai bunga tabur	Budidaya
8	Kenanga	<i>Cananga odorata</i>	Bunga	Pengiringan jenazah	Hiasan pembuatan ronce dan Sebagai bunga tabur	Budidaya
9	Melati	<i>Jasminum sambac</i>	Bunga	Pengiringan jenazah	Hiasan pembuatan ronce dan Sebagai bunga tabur	Budidaya

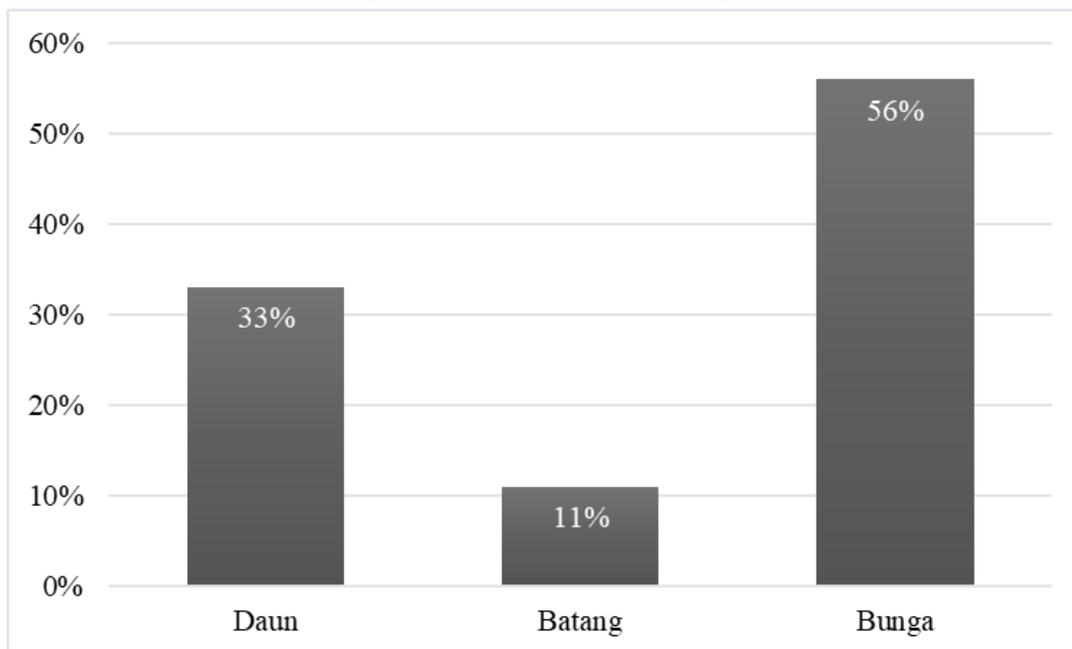
Pemanfaatan tanaman untuk upacara kematian sudah sejak lama dilakukan oleh masyarakat di Perkampungan Gunung Utara Situ Gintung RW.011 Kelurahan Cireunde, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan. Pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman untuk upacara kematian telah turun-temurun dari adat yang telah ada sebelumnya secara lisan. Tingkat pengetahuan masyarakat sangat erat kaitannya dengan penggunaan tumbuhan serta bagian tumbuhan yang digunakan dalam prosesi adat istiadat (Rahimah *et al.*, 2019). Berbagai jenis tanaman tersebut digunakan dalam tahap pemandian, pengkafanan, pengiringan, dan penguburan jenazah.

Bidara (*Ziziphus mauritiana*), cendana (*Santalum album*), dadap (*Erythrina subumbrans*), dan pandan (*Pandanus amaryllifolius*) dalam upacara kematian digunakan pada tahap memandikan jenazah. Menurut Bintoro *et al.* (2017) daun bidara (*Ziziphus mauritiana*) dalam hukum islam disunahkan untuk digunakan memandikan jenazah. Daun bidara digunakan untuk memandikan jenazah disarankan dimandikan dengan air yang dicampur dengan daun bidara (Al-Baqī, 2017). Daun bidara dapat menghasilkan busa jika diremas dan menghasilkan aroma yang sangat wangi seperti sabun. Menurut Nurazizah (2021) daun bidara terdapat cincin aromatik yang memberikan aroma harum yang dimanfaatkan dalam proses memandikan jenazah dan berfungsi untuk menghilangkan najis dari tubuh mayat. Cendana (*Santalum album*) dapat digunakan untuk memandikan jenazah dalam bentuk serbuk yang ditaburkan pada air kumkuman. Menurut Badra (2019) air kumkuman merupakan air yang dibuat dari asap kemenyan dan kayu harum, seperti cendana dengan tujuan membersihkan fisik maupun roh orang yang telah meninggal. Menurut Yusri *et al.* (2017) dalam pengurusan jenazah, cendana digunakan sebagai pewangi pengganti untuk air mawar ketika memandikan jenazah dan ditabur dalam setiap lapisan kain kafan untuk menghindari gangguan binatang bus apabila jenazah dikebumikan. Pemandian jenazah juga menggunakan dadap (*Erythrina subumbrans*) dan pandan (*Pandanus amaryllifolius*). Penggunaan daun dadap dalam proses pemandian jenazah dilakukan dengan mencampur air sampai aroma daun keluar. Menurut Damayanti *et al.* (2019) daun dadap berfungsi sebagai pengharum dalam proses pemandian jenazah. Selain itu, aroma yang dihasilkan daun pandan digunakan sebagai pengharum dalam tahap memandikan dan mengiring jenazah. Menurut Suhardi dan

Patera (2020) daun pandan wangi, bermakna menuntun suasana hati agar senantiasa terfokus pada hal-hal yang bersifat suci.

Tahap pengiringan dan penguburan jenazah menggunakan bunga kamboja (*Plumeria alba*), bunga kantil (*Michelia alba*), bunga mawar (*Rosa hybrida*), bunga kenanga (*Cananga odorata*), dan bunga melati (*Jasminum sambac*). Jenis bunga tersebut digunakan dalam pembuatan ronce. Menurut Nurazizah *et al.* (2021) pembuatan ronce bermakna untuk mengingatkan sekaligus mendidik masyarakat akan tanggung jawabnya di dunia. Bunga kamboja melambangkan simbol kematian, sehingga digunakan dalam tahap pengiringan jenazah. Sedangkan, bunga kantil (*Michelia alba*) bermakna berserah diri (Purnomo, 2013). Bunga mawar (*Rosa hybrida*) dan kenanga (*Cananga odorata*) berfungsi sebagai hiasan untuk pengiring jenazah dan bunga tabur untuk mengubur jenazah. Bunga melati (*Jasminum sambac*) melambangkan rasa duka cita terhadap orang yang meninggal sehingga sering digunakan dalam hiasan dan bunga tabur dalam pemakaman.

Terdapat tiga bagian organ tanaman yang dimanfaatkan dalam upacara kematian di Perkampungan Gunung Utara Situ Gintung RW.011 Kelurahan Cireunde, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, yaitu daun, batang, dan bunga (Gambar 1).

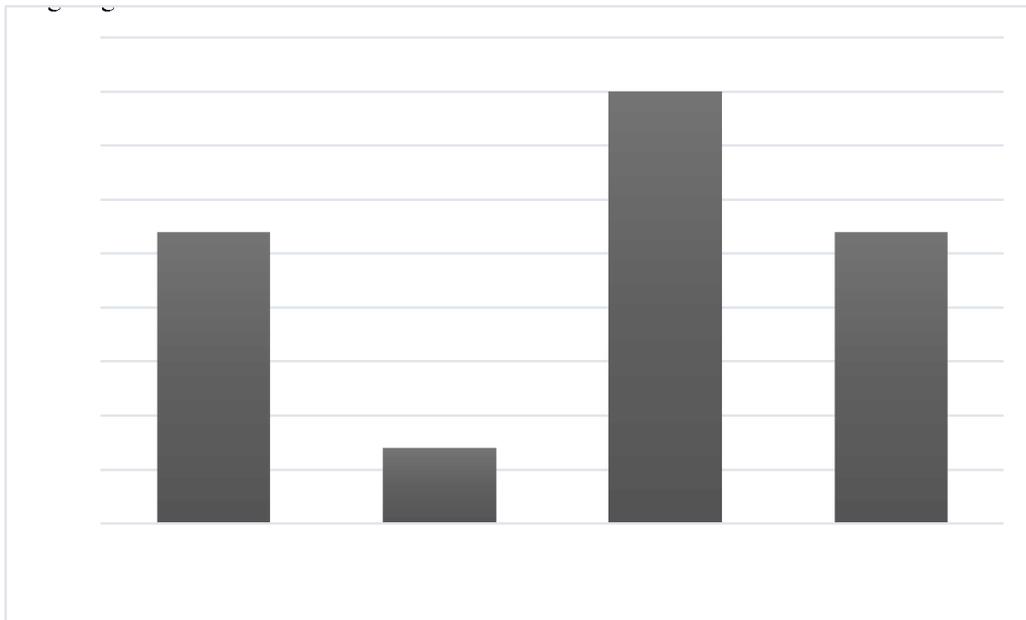


Gambar 1. Persentase bagian tanaman yang digunakan pada setiap tahap upacara kematian di Perkampungan Gunung Utara Situ Gintung RW.011 Kelurahan Cireunde, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan

Organ bunga paling banyak digunakan dalam upacara kematian yaitu 56% (Gambar 1.). Hal tersebut dikarenakan bunga memiliki makna simbolis kematian, organ

bunga mudah layu yang mencerminkan kehidupan yang sementara, memiliki aroma harum yang menyamarkan bau tidak sedap pada jenazah, dan penggunaan bunga dalam upacara kematian menjadi bagian dari tradisi yang turun-temurun. Menurut Mahmudah dan Saputera (2019) pemberian bunga pada saat upacara kematian memainkan peran untuk memberikan penghormatan dan membangun komunikasi yang tidak terputus. Pada adat hindu bunga memiliki arti sebagai Tuhan (Siwa) dan saat upacara kematian bunga melambangkan kesujudan yang didasari oleh cinta dan keluar dari lubuk hati yang suci (Ali, 2007).

Proses pelaksanaan upacara kematian yang dilakukan masyarakat di Perkampungan Gunung Utara Situ Gintung RW.011 Kelurahan Cireunde, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan sesuai dengan anjuran agama Islam, mulai dari memandikan, mengkafani, menshalatkan, sampai menguburkan. Tahapan-tahapan upacara kematian yang masih memanfaatkan tanaman, yaitu tahap pemandian, pengkafanan, dan pengiringan, dan penguburan (Gambar 2.).



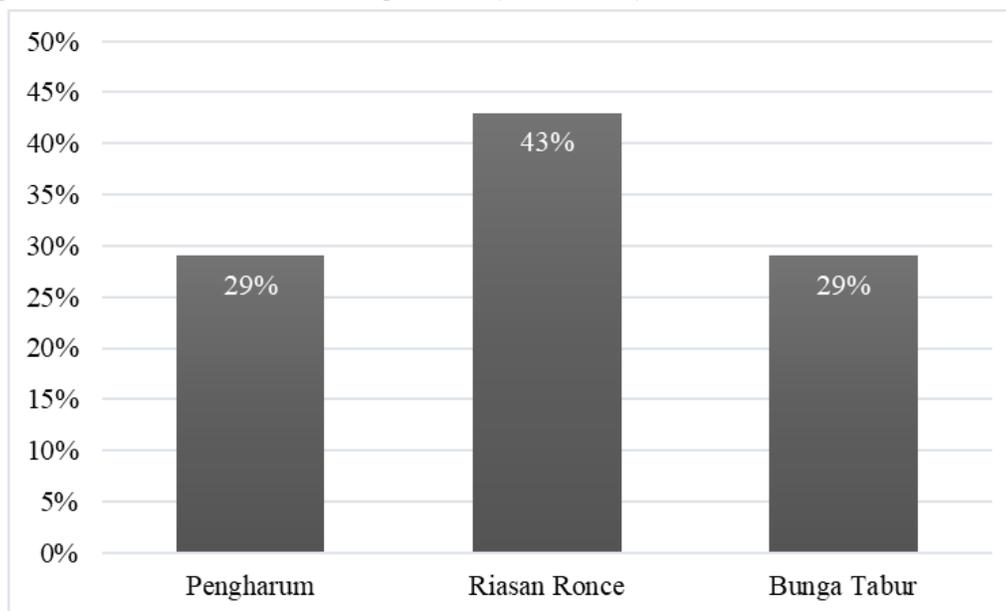
Gambar 2. Persentase jenis tahapan upacara kematian yang memanfaatkan tanaman di Perkampungan Gunung Utara Situ Gintung RW.011 Kelurahan Cireunde, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan

Perawatan jenazah merupakan tindakan menghambat pembusukan dan menjaga kondisi tubuh jenazah, sebagai ritual kematian perawatan jenazah memiliki beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu memandikan jenazah, mengkafani, menshalatkan hingga penguburan jenazah. Memandikan jenazah dalam sudut pandang Islam adalah wujud kesucian, mengkafani jenazah dimaksud untuk menutup aurat, menshalati jenazah

adalah mendoakan jenazah agar amal ibadah diterima di sisi Allah dan penguburan jenazah yaitu penempatan terakhir jenazah ke liang lahat. Tumbuhan yang dimanfaatkan saat perawatan jenazah memiliki fungsi umum sebagai wangi-wangian, bentuk rasa hormat terhadap roh pendahulu dan sebagai pembuatan riasan ronce. Berdasarkan perolehan data persentase jumlah tahapan upacara kematian tertinggi pada tahapan mengiringi jenazah yaitu 40% (Gambar 2.). Saat pengiringan jenazah tumbuhan yang dimanfaatkan dapat sebagai hiasan pembuatan ronce atau papan bunga. Dalam ritual dan tradisi Islam Jawa pengiringan jenazah ada dua macam yaitu mengiringi jenazah hanya sampai di shalatkan, kedua mengiringi jenazah sampai ke liang kubur atau penguburan jenazah (Sholikhin, 2010). Tahapan pengiringan jenazah memiliki persentase terbesar, dimana dari kesembilan jenis tanaman yang dipergunakan saat pengiringan jenazah hanya enam jenis tumbuhan. Hal tersebut dikaitkan dengan tahapan ritual yang umum atau dapat dilaksanakan atau disaksikan masyarakat.

Masing-masing tanaman memiliki fungsi yang beragam, seperti daun bidara, kayu cendana, daun dadap, dan daun pandan sebagai pengharum yang dicampurkan dengan air yang akan digunakan untuk memandikan jenazah. Daun pandan, bunga kamboja, bunga kantil, bunga mawar, bunga kenanga, dan bunga melati juga digunakan sebagai hiasan untuk pembuatan ronce, dan sebagai bunga tabur di atas makam, seperti bunga kantil, bunga mawar, bunga kenanga, dan bunga melati.

Pemanfaatan tanaman di Perkampungan Gunung Utara Situ Gintung RW.011 Kelurahan Cireunde, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan yang digunakan dalam ritual kematian yang memiliki fungsi yang berbeda-beda, yaitu pengharum, riasan ronce, dan bunga tabur (Gambar 3.).



Gambar 3. Persentase fungsi tanaman yang digunakan pada upacara kematian di Perkampungan Gunung Utara Situ Gintung RW.011 Kelurahan Cireundeu, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan

Fungsi tanaman sebagai riasan ronce memiliki persentase terbesar yaitu 43%. Pada penelitian ini, tanaman yang berfungsi sebagai pengharum antara lain daun bidara, batang cendana, daun dadap, dan daun pandan. Menurut Angasta dan Jamal (2001) minyak atsiri yang diperoleh dari batang cendana dianggap sebagai barang suci dan selalu digunakan dalam ritual keagamaan. Dipercaya bahwa minyak batang cendana dapat membantu aktivitas spiritual dan menciptakan kedamaian dan kerap kali digunakan dalam upacara kematian untuk membantu menenangkan jiwa yang dilanda kesedihan. secara tradisional, cendana digunakan untuk mengharumkan ruangan dan aromanya tersebut juga dapat digunakan untuk menghentikan rasa sakit. Salah seorang tokoh menjelaskan penggunaan daun pandan pada saat pemakaman sudah menjadi kebiasaan pada zaman dahulu dengan filosofi daun pandan akan membawa aroma harum di area kubur. Selain itu, daun pandan juga dipercaya dapat menjadi media spiritual untuk menghubungkan dengan arwah atau orang tua yang meninggal karena arwah yang ada di dalam kubur meyakini mendengar apa yang disampaikan peziarah kubur (Nurazizah *et al.*, 2021). Tanaman yang akan digunakan sebagai hiasan diantaranya daun pandan, bunga kamboja, bunga kantil, bunga mawar, bunga kenanga, dan bunga melati. Tanaman tersebut akan dirangkai sesuai dengan bentuk hiasan ronce yang akan dibuat dan diletakkan di atas keranda menuju pemakaman. Menurut Widyastuti (2018), daya tarik dan keindahan tanaman hias bunga adalah pada bunganya. Keindahannya dilihat dari beraneka bentuk bunganya, berbagai macam warnanya yang menarik, serta pemanfaatannya. Sedangkan, terdapat bagian daun yang digunakan sebagai hiasan yaitu daun pandan. Tanaman yang berfungsi sebagai bunga tabur di Perkampungan Gunung Utara Situ Gintung diantaranya terdapat bunga kamboja, bunga kantil, bunga mawar, bunga kenanga, dan bunga melati. Bunga tabur adalah tanaman hias yang dirontokkan untuk digunakan dalam kegiatan adat dan budaya atau dalam upacara ritualnya atau untuk ziarah makam (Widyastuti, 2018).

Dalam konteks konservasi dan pelestarian keanekaragaman hayati, penting untuk mempertimbangkan peran tanaman terutama bunga dalam menopang ekosistem dan menjaga penyerbukan oleh serangga. Apabila tanaman merupakan sumber makanan atau habitat untuk serangga penyerbuk atau spesies lain yang bergantung pada bunga, pengambilan bunga secara berlebihan dapat mengganggu ekosistem dan menyebabkan penurunan populasi serangga polinator (penyerbuk). Sebaliknya, serangga polinator berguna dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi tanaman (Rahayu *et al.*, 2018). Pemanfaatan tanaman untuk upacara kematian di Perkampungan Gunung Utara Situ Gintung merupakan tanaman hasil budidaya yang memungkinkan untuk diambil

"Produktivitas dan Pelestarian Biodiversitas Lahan Basah dalam Perwujudan Ekonomi Rendah Karbon menuju SDGs 2045"

bunganya secara berulang tanpa merusak tanaman tersebut. Namun, penting untuk mempraktikkan pengambilan bunga secara bijaksana. Memiliki pemahaman yang baik tentang spesies tanaman, sifat pertumbuhan dan reproduksinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara penelitian tradisi upacara kematian di Perkampungan Gunung Utara Situ Gintung RW.011 Kelurahan Cireunde, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, terdapat 9 spesies tanaman yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi upacara kematian, yaitu daun bidara (*Ziziphus mauritiana*), kayu cendana (*Santalum album*), daun dadap (*Erythrina subumbrans*), daun pandan (*Pandanus amaryllifolius*), bunga kamboja (*Plumeria alba*), bunga kantil (*Michelia alba*), bunga mawar (*Rosa hybrida*), bunga kenanga (*Cananga odorata*), dan bunga melati (*Jasminum sambac*). Tanaman tersebut merupakan tanaman budidaya yang digunakan dalam semua tahap upacara kematian, yaitu tahap pemandian, pengkafanan, mengiring, dan menguburkan. Organ tanaman yang lebih banyak digunakan dalam upacara kematian adalah bunga (56%). Pemanfaatan tanaman paling banyak digunakan pada tahap pengiringan jenazah (40%). Fungsi tanaman yang lebih banyak adalah riasan ronce (43%). Masing-masing tanaman memiliki fungsi yang berbeda-beda, seperti pengharum (4 jenis), hiasan (6 jenis), dan bunga tabur (4 jenis).

REFERENSI

- Al-Baqī, M. F. (2017). *Al-Lu"lu"u Wal Marjan (Shahih Bukhari Muslim)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Ali, Abdullah. 2007. *Perbandingan Agama*. Bandung. Nuansa Aulia.
- Angasta, A., & Jamal, Y. (2001). Fitokimia dan Farmakologi Cendana (*Santalum album* Linn.). *Berita Biologi*, 5(5), 561–569.
- Badra, I. K. (2019). Implementasi Ajaran Moksa dalam Tradisi Penguburan Mayat pada Upacara Pitra Yadnya di Desa Adat Timbrah Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem. *Lampuhyang*, 10(2).
- Bintoro, A., Ibrahim, A. M., & Situmeang, B. (2017). Analisis Dan Identifikasi Senyawa Saponin Dari Daun Bidara (*Ziziphus mauritania* L.). *Jurnal Itekima*, 2(1), 84–94.
- Damayanti, T., Susanto, H., Sri Ekwandari, Y., Unila Jalan Soemantri Brojonegoro No, F., & Lampung, B. (2019). Tradisi Brobosan dalam Upacara Kematian Masyarakat Jawa di Kelurahan Rajabasa Raya. *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)*, 7(4).
- Kholifah, K., Tavita, G. E., & Indrayani, Y. (2020). Etnobotani Ritual Adat Suku Dayak Di Sekitar Hutan Di Desa Datah Dian Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari*, 8(2), 379–395. <https://doi.org/10.26418/jhl.v8i2.40720>.
- Kristianto, M. W. P., Imron, A., & Ekwandari, Y. S. (2013). Makna Uborampe Upacara

- Kematian Pada Masyarakat Jawa di Kecamatan Purbolinggo, Lampung Timur. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah (PESAGI)*, 1(5), 1-12.
- Mahmudah, N., & Saputera, A. R. A. (2019). Tradisi Ritual Kematian Islam Kejawa Ditinjau Dari Sosiologi Hukum Islam. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19(1), 177–192. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i1.3868>.
- Nurazizah, S., Sugiarto, A. Z., Ramadhani, A. N., Evelyn, C., Amanda, I., Khairiah, & Des, M. (2021). Etnobotani Pemanfaatan Tanaman Pada Ritual Kematian di Dasana Indah RT.05 RW.16 Kelurahan Bojong Nangka, Kecamatan Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang. *Prosiding SEMNAS BIO*, 1, 206–215.
- Purnomo. (2013). *Tanaman Kultural Dalam Perspektif Adat Jawa*. Penerbit: Universitas Brawijaya Press.
- Purwanto Y., (1999). Peran dan Peluang Etnobotani Masa kini di Indonesia dalam Menunjang Upaya Konservasi dan Pengembangan Keanekaragaman Hayati. *Prosiding Seminar Hasil-hasil Penelitian Bidang Ilmu Hayat*. Pusat Antar Universitas Ilmu Hayat IPB, Bogor.
- Rahayu, S. K., Supriyadi, S., Supriyono, S., Wijayanti, R., Putri, R. B. A., & Putri, R. B. A. (2018). Keanekaragaman serangga pengunjung bunga pada tanaman tumpang sari kedelai dengan tanaman orok-orok (*Crotalaria juncea*). *Jurnal Entomologi Indonesia*, 15(1), 23. <https://doi.org/10.5994/jei.15.1.23>.
- Rahimah, R., Hasanuddin, H., & Djufri, D. (2019). Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh Di Provinsi Aceh). *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan*, 6(1), 53. <https://doi.org/10.22373/biotik.v6i1.4045>.
- Rusmina., Miswan, M., & Pitopang, R. (2015). Studi etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat suku mandar di desa Sarude Sarjo Kabupaten Mamuju Utara Sulawesi Barat. *Biocelbes*, 9(1), 73–87.
- Sholikhin, M. (2010). *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Suhardi, U., & Patera, A. A. K. (2020). Komodifikasi Upacara Ngaben Pada Masyarakat Hindu Di Dki Jakarta (Kajian Bentuk, Makna, Dan Implikasi). *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 4(1), 21-30.
- Widyastuti, T. (2018). *Teknologi Budaya Tanaman Hias Agribisnis*. Yogyakarta : CV Mine.
- Yusri, M., Afandi, A. R., Paiz, H., Munir, A., Noh, M., & Mohd Zahirwan Halim, Z. A. (2017). Beberapa Aspek Kearifan Tempatan Terhadap Bahan Alami Yang Digunakan Dalam Pengurusan Jenazah Rantau Alam Melayu. *Idealogy*, 2(1), 14–25.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dr. Priyanti, M.Si, Ibu Ardian Khairiah M.Si, dan Ibu Dra. Des M, M.S selaku dosen mata kuliah Etnobotani yang telah memberikan petunjuk, saran, dan arahan dalam pembuatan jurnal Ilmiah ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan jurnal ilmiah ini masih jauh dari kata

sempurna. Oleh karena itu, penulis membutuhkan saran yang membantu dalam proses pembuatan jurnal ilmiah yang lebih baik di masa yang akan datang.